

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya dunia pendidikan di Indonesia maka itu semua tidak lepas dari aspek aspek yang menunjang untuk keberhasilan pendidikan tersebut, di Indonesia karena pesatnya perkembangan dunia pendidikan maka banyak lembaga-lembaga pendidikan swasta yang juga ikut serta dalam memajukan pendidikan di Indonesia bahkan mereka bersaing dalam menciptakan suatu inovasi pendidikan dari berbagai aspek seperti pengembangan kurikulum, metode ajar bahkan materi ajar yang disampaikan kepada peserta didik yang ada di dalamnya, demi menciptakan lembaga pendidikan yang berwibawa di kalangan nya dan menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Kalangan Pesantren tentu merasa bersyukur, bahkan berhak untuk bangga, karena meningkatnya perhatian masyarakat luas pada dunia pendidikan dan lembaga Pesantren. Dari lembaga yang hampir hampir tidak diketahui eksistensi dan peran positifnya, menjadi sebuah bentuk pelembagaan sistem pendidikan yang berhak mendapatkan label asli Indonesia maka orang pun banyak yang membicarakan kemungkinan besar Pesantren menjadi pola Pendidikan Nasional. Kemungkinan ini diperbesar dengan munculnya anggapan bahwa pendidikan yang secara resmi kini berlaku adalah warisan.¹

Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Agama sekaligus sebagai komunitas santri yang di dalamnya menitik fokuskan pada ilmu Agama Islam. Akan tetapi Pondok Pesantren juga lembaga

¹ Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat, 1997).93

yang tidak hanya identik dengan ilmu Agama Islam saja, melainkan juga lembaga pendidikan yang berintegritas tinggi dan mempunyai peran penting dalam upaya memperbaiki kehidupan bangsa Indonesia, hal ini dibuktikan akan peran alumni Pondok Pesantren di masyarakat yang mana lebih eksis dibandingkan dengan alumni-alumni sekolah pada umumnya, terutama keeksistensianya di bidang Agama Islam seperti yang telah terlihat di lingkungan kita. yang kental akan adat istiadat, dan mayoritas penduduknya memeluk Agama Islam maka banyak sekali kegiatan adat yang di dalamnya mengandung nilai-nilai keIslaman.

Untuk mengenal lebih dalam lagi mengenai Pondok Pesantren yang mana kata Pesantren sendiri terdiri atas nama tempat yang berasal dari kata pe-*santri*-an yang berarti tempat tinggal bagi santri atau yang dikenal sebagai peserta didik. Sedangkan Pondok sendiri berasal dari kata *funduuq* asal kata dari bahasa Arab yang memiliki arti penginapan atau asrama atau juga tempat bermukim bagi para Santri²

Pondok pesantren sendiri mayoritas dipimpin oleh seorang Kiyai yaitu pendiri Pondok Pesantren tersebut dan dibantu oleh murid-murid yang telah lulus yang biasa disebut ustadz Pengabdian dan kemudian di tunjuk untuk mengorganisir pesantren serta mengelola keorganisasian yang ada atau lembaga yang berada dalam pesantren tersebut. Bentuk Pesantren merupakan lembaga keIslaman tertua yang ada di Indonesia yang telah menjadi karya budaya asli Indonesia dan mengambil sistem pendidikan keAgamaan yang telah berkembang sejak awal keberadaan Islam di Nusantara.

Lembaga Pondok Pesantren telah tumbuh dan berkembang melayani berbagai kebutuhan sosial masyarakat di Indonesia, yang menjadi titik

² Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986).

tumpu adat yang mengandung keislaman dan juga sebagai peninggalan budaya umat Islam Indonesia. Pondok Pesantren juga merupakan perantara antara masyarakat kampung nusantara yang belum pernah terjamah pendidikan formal ketika masyarakat membutuhkan edukasi³

Dari pembahasan mengenai keberadaan Pondok Pesantren yang masih eksis dan masih diterima bahkan dibutuhkan oleh Masyarakat, tentu hal yang terpenting dibahas yaitu mengenai bagaimana pengelolaan sistem yang ada di dalamnya hingga sampai terbentuknya karakter Santri yang bias berperan aktif di Masyarakat dari bidang spiritual keAgamaan. Maka hal itu semua tak luput dari Kurikulum yang diterapkan, dan yang akan dibahas dalam Tesis ini yaitu tersudutkan pada perkembangan kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Modern dan bagaimana penerapannya dari segi pembelajaran dan penerapan kesehariannya selama keberadaan santri di dalam Pesantren.

Pondok Pesantren Modern di Indonesia hampir keseluruhannya mengedepankan pengetahuan Bahasa Asing yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris hal ini tentunya bukan tanpa alasan, yang mana Bahasa tersebut menjadi alat komunikasi sehari-hari yang bertujuan untuk menunjang kemudahan dalam memahami pelajaran yang ada, terutama Bahasa Arab yang menjadi jendela pengetahuan Agama Islam, karna kitab-kitab yang digunakan untuk menggali Ilmu Agama Islam yang ada di kelas menggunakan Bahasa Arab. Semuanya itu tak lepas dari pengadopsian kurikulum yang ada di Pondok Pesantren termasyhur di Indonesia yaitu Pondok Pesantren Daarussalam Gontor yang menggunakan kurikulum MUADALAH. Seiring berkembangnya keberadaan Pondok Pesantren Modern di Indonesia tidak sedikit yang

³ Mansur Hidayat, “*Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren*” (2017).3.

menggunakan kurikulum tersebut.

Peran kurikulum dalam memanager suatu lembaga termasuk lembaga Pendidikan Pesantren tentu amat penting, karna dalam mengatur keberlangsungannya suatu lembaga Pendidikan harus tersusun dengan sedemikian rupa sampai semuanya menjadi siklus yang berjalan dengan sendirinya tentu dalam lingkup peraturann kurikulum yang ada. Pengertian Kurikulum sendiri memiliki beberapa penafsiran menurut para ahli, salah satunya secara bahasa berasal dari kata “Curriculae” artinya jarak yang harus ditempuh seorang pelari pada waktu itu, jika disederhanakan berartikan suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelajar untuk mrndapatkan Ilmu atau ijazah sebagai bukti telah menempuh proses suatu Pendidikan. Secara istilah Kurikulum dapat dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan⁴.

Menurut tafsiran lain Kurikulum memuat isi materi pelajaran, kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dioelajari oleh Siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Sedangkan pengertian secara korelasi deng pendidikan saat ini Kurikulum adalah suatu program Pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa⁵.

Dari bebrapa penegrtian mengenai Kurikulum baik dari segi bahasa maupun istilah bahwasnya Kurikulum merupakan suatu bagian besar yang diperlukan oleh lembaga Pendidikan agar tercapainya suatu pembelajaran yang baik dan benar, karena status Kurikulum sesuai penegrtian diatas merupakan sebagai jalan jembatan suatu proses keberlangsungannya sistem belajar mengajar yang harus ditempuh semua elemen yang terikat didalam prosesnya.

⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta, 2017). 16.

⁵ Ibid.

Setiap yang terikat dalam suatu lembaga Pendidikan termasuk tujuan yaitu bidang studi dalam kurikulum suatu sekolah juga mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan inipun digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah mempelajari suatu bidang studi pada sekolah tertentu⁶

Begitu juga dengan lembaga Pesantren yang didalamnya sudah menggunakan Kurikulum dengan berbagai macam sesuai kebijakan Pemerintah dan juga pemegang Otoritas di lembaga tersebut yaitu Kiyai sebagai Pimpinan Pesantren, remaja ini sudah dibentuknya suatu Kurikulum yang dikhususkan untuk lembaga Pesantren, Madrasah dan lembaga-lembaga Pendidikan Islam, setelah mengalami prosed dari tahun ke tahun yaitu Kurikulum Muadalah.

Setelah dikeluarkanya Undang-undang dari Pemerintah nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistematika Pendidikan Nasional, Pondok Pesantren telah resmi masuk dan diterima sebagai sistem pendidikan nasional. Dan dikuatkan dengan adanya undang-undang Pemerintah nomor 32 tahun 2013 mengenai Perubahan Atas Perperaturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 mengenai standaritas Pendidikan Nasional, juga perperaturan Pemerintah nomor 55 Tahun 2007 mengenai lembaga Agama serta Keagamaan, juga perperaturan Menteri Agama 13 Tahun 2014 mengenai lembaga Agamaan Islam seperti yang disebutkan pada pasal 12: "Dalam engadakan keberlangsungan pendidikan, Pondok Pesantren juga dapat berbentuk satuan lembaga atau sebagai penyelenggara

⁶ Yudi Candra Hermawan, Wikanti Iffah Juliani, and Hendro Widodo, "*Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam,*" *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020). 39.

pendidikan”. Khusus pesantren MUADALAH⁷.

Pemerintah tegas mencantumkan pada undang-undang yang dikuatkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 mengenai Satuan Pendidikan MUADALAH yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren juga yang telah diterbitkan pada tanggal 14 Juli 2014. Lewat PMA No 18 Pesantren MUADALAH mendapatkan kekuatan payung hukum untuk menyelenggarakan seluruh proses dan sistem pendidikan sesuai keidentikan Pondok Pesantren dengan berbasis *kitab kuning* atau *dirasah islamiyyah* dengan sketsa pendidikan *mu'allimin* secara menjenjang dan terorganisir yang dapat disetarakan dengan jenjang pendidikan⁸

Terciptanya Peraturan dari pemerintah yaitu Menteri Agama RI No 14 Tahun 2014 tentu tidak hanya sebagai atap hukum saja, melainkan juga suatu bentuk pengakuan terhadap eksistensi pesantren sebagai *originalitas culture* (Budaya asli) bangsa Indonesia, dan juga agar terciptanya suatu Kurikulum yang terorganisir secara vertical dan horizontal di kalangnya.

Dalam membentuk karakteristik Santri agar mempunyai spiritual yang kuat maka dalam penerapan keseharian di dalam Pesantren pun amat lah penting diperhatikan oleh para pengurus Pesantren diantaranya, peran Kiyai, Usatadz dan elemen lainnya yang bertanggung jawab dalam keberlangsungannya pendidikan di dalamnya.

Berikut pengertian spiritual secara bahasa yang mana berasal

⁷ Direktorat jendral pendidikan islam kementerian agama ri, “*kerangka dasar dan struktur kurikulum satuan pendidikan muadalah muallimin*” (2015). 5.

⁸ Moh Hamzah, “*Transformasi Pondok Pesantren Muadalah: Antara Fakta Historis*” (2018). 33.

dari bahasa latin yaityu *spiritus* yang berartikan nafas, dan serasi dengan lain kata *anima*, atau dalam bahasa Yunani *psycle*. Kesamaan keseluruhan kata ini yang mana terdapat di berbaagai negara dari timur maupun barat sepakat diartikan sebagai nafas kehidupan. Sedangkan pengertian spiritual secara istilah yaitu sebgaimana yang dikatakan Aburdane. Spiritual merupakan aspek Tuahn yang dikaruniakan kepada manusia secara natural sebagai kekuatan kehidupan⁹

Sigmud Freud mengungkapkan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga struktur mental yang terdiri dari: *Id*, *Ego* dan *Super Ego*. *Pertama*, aspek *Id* merupakan unsur-unsur biologis yang berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir serta merupakan energi psikis yang selalu cenderung pada perkara kesenangan semata. Dengan hal lain *Id (des es)* ini merupakan sistem kepribadian biologis yang asli, berisikan yang ada sejak lahir. *Kedua* aspek *Ego*. Aspek ini merupakan aspek psikologis kepribadian yang timbul karna kebutuhan organisme untuk berhubungan denganbaik dengan kenyataan. *Ego* juga berfungsi sebagai pendekatan pengawas. *Ketiga* aspek *super ego*. Merupakan aspek sosiologis yang berisi kaidah dan nilai-nilai sosial yang berfungsi sebagai penentu apakah sesuatu itu benar atau tidak benar, sehingga membuat manusia bertindak sesuai etika dalam masyarakat. Dengan kata lain *super ego (das uber ich)* adalah aspek-aspek sosiologis kepribadian yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan cita-cita luhur.

Ketiga spek tersebut memiliki fungsi yang berbeda namun ketiganya bekerja sama. Oleh karna itu, diperlakukan penamaan

⁹ Sofa Muthohar, "Fenomena Spiritualitas Terapan Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global," At-Taquaddum 6, no. 2 (2014).h.3.

nilai-nilai positif melalui pembinaan mental spiritual untuk mendapatkan pribadi yang ideal yang sesuai dengan norma Agama maupun masyarakat. Dalam diri manusia terdapat kecerdasan spiritual *spiritual quotient* atau kecerdasan sosial adalah dimana penggunaan ruang spiritual sebagai kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban Agama serta menyeimbangkan intelektual¹⁰

Dalam pembuatan tesis ini yang akan membahas dampak dari Kurikulum Muadalah terhadap spiritual Santri di Pondok Pesantren Daae El-Istiqomah Serang Banten, yang mana Pesantren ini sudah menerapkan Kurikulum Muadalah Mualimin secara keseluruhan sejak tahun 2016, dalam observasi di Pesantren Daar El-Istiqomah dan berbincang dengan salah satu Ustdz yang kebetulan menjabat sebagai bagian Pengajaran Pondok yang mengatur siklus pendidikan didalamnya, didalam perbincangan saya dengan beliau membahas beberapa perubahan yang telah dilakukan sejak 2016 tepatnya menjadikan Kurikulum Muadalah sebagai landasan perputaran pendidikan Pesantren Daar El-Istiqomah, tentu itu semua tak lepas dari permasalahan didalamnya antara lain membiasakan para tenaga pendidik untuk mengikuti peraturan yang ada dalam Kurikulum Muadalah, meskipun sebelumnya pun sudah menggunakan materi ajar dan peraturan yang tidak jauh berbeda dengan sebelumnya.

Kemudian ketika observasi ke lapangan terdapat juga beberapa perilaku Santri yang masih melanggar aturan Pesantren

¹⁰ Khairuddin Lubis, Saiful Akhyar Lubis, and Lahmuddin Lubis, "Pembinaan Mental Spiritual Santri Di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Kabupaten Tapanuli Selatan," *Jurnal Analytica Islamica* 7, no. 2 (2018). 5.

yang mana aturan ini dibuat sesuai dengan syariat Islam yang tentu berdampak pada spiritual Santri tersebut, seperti masih ada segelintir Santri yang mencoba bolos jamaah sholat wajib, tentu itu sudah mencoreng dari ketertiban aturan Pesantren itu sendiri. Dan juga setelah saya berbincang dengan salah satu Ustadz yaitu Ustadz Fruq, masih ditemukan beberapa santri yang terkadang kabur untuk pergi ke Warung Internet, ketahuan membahayakan alat elektronik di dalam asrama dan juga Santriwan yang merokok secara sembunyi-sembunyi, tentu itu semua mencoreng keberhasilan penerapan kurikulum Muadalah di Pesantren karena keberhasilan suatu Pendidikan di Pesantren haruslah terhindar dari intervensi hal-hal negatif dari kebiasaan luar Pesantren tersebut¹¹.

Zohar dan Marshal dalam jurnal Zamzami Sabiq berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara Intelektual, Emosi dan spiritual. Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan Jiwa. Kecerdasan Spiritual dapat membantu Manusia menyembuhkan dan membangun diri Manusia¹²

Dari permasalahan di atas sebagaimana hasil dari observasi dan juga wawancara dengan salah satu Ustadz menghasilkan suatu kesimpulan singkat yaitu masih terdapat beberapa pelanggaran Santri atau tepatnya spiritual Santri yang kurang kuat dalam menjalankan keberlangsungan pendidikan di dalam Pesantren

¹¹ "Hasil Observasi Pada Tanggal 10 September".

¹² Zamzami Sabiq, "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 1, no. 2 (2012). 57-58.

tersebut, memang jikalau dilihat dari permasalahan yang ada jika dibandingkan dengan kehidupan di luar Pesantren mungkin bisa dianggap hal yang biasa, seperti minum berdiri, membawa barang elektronik dan keluar menuju warung Internet namun dikarnakan itu terjadi di dalam Pesantren tentu bukan lagi hal yang dianggap biasa.

Tentu dari permasalahan yang ada perlunya peran beberapa aspek yang ikut serta dalam keberlangsungan Pendidikan di dalamnya seperti kiyai, Bagian Kurikulum dan tentunya Usradz/Guru untuk lebih giat lagi menanamkan jiwa spiritual yang kuat terhadap santri agar tidak ada lagi perilaku Santri yang keluar dari norma-norma keIslaman. Dikarnakan lembaga Pondok Pesantren dapat disebut juga lembaga Pendidikan keIslam yang sangat Variatif, mengingat adanya kebebasan bagi para pendirinya atau pengasuhnya yang disebut kiyai¹³

Maka dari itu lembaga Pendidikan Pesantren amatlah kuat akan karakter ciri khas, karna setiap pemimpin Pesantren kiyai mempunyai cara sendiri untuk mengembangkan apa saja yang ada didalamnya dari berbagai aspek seperti kualitas Santri, kualitas Pendidik bahkan dari segi sarana prasarana yang ada.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan apa yang sudah dibahas dalam latar belakang masalah, maka teridentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Perlunya adaptasi, pembiasaan serta pendalaman bagi para tenaga pendidik dengan sistem Kurikulum Muadalah.

¹³ Abdulloh Shodiq, *Pengembangan Kurikulum pesantren Muadalah* (Malang: literaasi nusantara, 2019). 32.

2. Belum nampak jelas terlihat dampak positif atau negatifnya dari peng-implementasian Kurikulum Muadalah.
3. Guru terlalu mengandalkan pengurus OPPM (Organisasi Santri) sebagai pengawas dan pembimbing Santri selama di asrama.
4. Kurangnya kesadaran Santri dalam menananmkan dan mengimplementasikan kepribadian spiritual yang baik.

C. Batasan Masalah

Batasan pembahasan dalam tesis ini yaitu hanya seberapa efektif kegunaan Kurikulum MUADALAH dan akan dibandingkan dengan pesantren konvensional yang menggunakan Kurikulum Nasional. dalam membentuk karakter spiritual Santri di kehidupan keseharian dalam Pesantren, yang telah didapat selama pembelajaran yang ada di dalam kelas. Yang mana sistem pembelajarannya menggunakan Kurikulum MUADALAH dan Kurikulum Nasional.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan Kurikulum Muadalah dan Kurikulum Nasional di Pondok Pesantren Daar El-Istiqomah dan Pondok Pesantren Manahijussadat?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan antara Kurikulum Muadalah dan Kurikulum Nasional dalam upaya meningkatkan kualitas spiritual Santri di Pondok Pesantren Daar El-Istiqomah dan Pondok Pesantren Manahijussadat?
3. Apakah penerapan Kurikulum Muadalah dan Kurikulum Nasional efektif dalam meningkatkan Kualitas spiritual Santri?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

dengan apa yang sudah dibahas sesuai dengan latar belakang masalah, maka terdapat beberapa tujuan dan juga manfaat dari penelitian

yang membahas mengenai Kurikulum Muadalah dan kurikulum Nasional di Pondok Pesantren yaitu:

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui penerapan Kurikulum Muadalah dan Kurikulum Nasional di Pondok Pesantren Daar El-Istiqomah dan Pondok Pesantren Manahijussadat.
- b. Mengetahui perbedaan dan persamaan antara kurikulum Muadalah dan Kurikulum Nasional dalam upaya meningkatkan kualitas spiritual Santri.
- c. Mengetahui keefektifan penggunaan Kurikulum Muadalah dan Kurikulum Nasional dalam meningkatkan kualitas spiritual Santri

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis.

Kegiatan penelitian ini amat diharapkan bisa menambah pengetahuan bagi siapa saja yang membacanya, terutama dalam pengimplementaian jiwa spiritual pada Santri sesuai apa yang didapat selama di dalam kelas dan tentunya sesuai dengan kurikulum Muadalah. Khususnya bagi para Guru/Ustadz yang sedang mengabdikan diri di suatu lembaga pendidikan Islam yaitu Pondok Pesantren.

- b. Secara praktis

- 1) Bagi Peneliti, yang mana tentu akan menambah wawasan mengenai kurikulum Muadalah dan juga bagaimana metode penerapannya dalam membentuk karakter Santri yang mempunyai jiwa spiritual yang tinggi.
- 2) Bagi Pesantren, tentu setelah diadakanya penelitian ini akan lebih mengetahui apa saja kendala yang ada di dalam Pesantren, dan

menambah wawasan dalam pengimplementasian untuk menanamkan jiwa spiritual yang tinggi pada santri.

- 3) Bagi pembaca, tentu bagi para pembaca yang ingin tahu akan bagaimana kendala dan penanganan dalam menanamkan jiwa spiritual yang tinggi di dalam Pesantren atau lembaga Islam, akan lebih mudah dikarnakan didalam tesis ini sudah tertera hasil dari selama penelitian.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam pelaksanaan penelitian ini kedepanya tentu dibutuhkan sumber sebagai referensi secara teoritis untuk dijadikan sebagai kerangka atau penuntun penulisan penelitian, tentu selaras dengan judul penelitian tesis ini:

Karya Abdulloh Shodiq sebuah jurnal yang juga telah dituliskan dalam buku yang berjudul *Pengembangan Kurikulum Pesantren Muadalah*. Saya sebagai peneliti dan penulis tesis ini menyimpulkan bahwasanya kurikulum Muadalah adalah suatu inovasi atau pengembangan dari sistem pesantren lawas yang mana didalamnya amasih ada nilai-nilai kultural asli Indonesia atau metode ajar secara non formal dimasanya. Dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan Pesantren adalah sistem pendidikan yang berisi perpaduan antara keyakinan doktrin ajaran Islam dengan realitas sosial, sistem pendidikan ini terdapat yang bersifat formal, non formal dan informal.

Satuan Pendidikan formal adalah sistem klasikal atau sekolah yang pada umumnya menggunakan kurikulum independen dan manajemen atau pengelolanya diatur oleh Pesantren. Sedangkan yang bersifat non formal sistem non klasikal yang pada umumnya mengguanak kitab kuning dengan metode *seperti sorogan, wetonan dan musyawarah* atau *hiwar*.

Dan pendidikan informal adalah kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan oleh para santri¹⁴.

Dalam perencanaan penulisan karakter spiritual yang dijadikan reverensi yaitu karya Akhmad Syahri dalam karyanya yaitu *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*. Dalam penerapan karakter di dalam Pesantren yang mana Pesantren keseluruhannya berbasis Islamic Boarding School, tentu membutuhkan metode khusus agar tercapainya Santri yang berkarakter atau mempunyai spiritual yang tinggi, karena akhlak merupakan elemen yang paling tinggi yang harus dikedepankan bagi para pengembang Pesantren.

Ibnu Miskawih dalam teorinya mengatakan bahwa akhlak merupakan hal utama yang mana secara umum bermakna mempunyai posisi di pertengahan (jalan tengah/*nadzar al-ausath*) antara berlebihan dan kekurangan dalam setiap raga manusia. Dan menurut al-Ghazali spirit doktrin ajaran tengah sejalan dengan ajaran Islam, dalam arti akhlak merupakan elemen yang diperhatikan juga oleh Agama Islam¹⁵.

Maka dari teori-teori di atas nahwasanya karakter merupakan sasaran utama dari tujuan Pendidikan, terutama dalam dunia Pesantren dengan ciri khas nya yang melekat yaitu mempunyai karakter yang kuat dalam menanamkan pada diri seluruh elemen yang terlibatnya akan nilai-nilai Religius atau keagamaan islam.

Dalam karya tulis yang berbentuk sebuah Jurnal Mushollin yang berjudul "Kurikulum Pesantren Muadalah" Salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah bagaimana kurikulum yang

¹⁴ Ibid. 42-43

¹⁵ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School* (Malang: Literasi Nusantara, 2020). 67.

diselenggarakan dalam pesantren tersebut. Madrasah kurikulum adalah yang menarik diperbincangkan, terutama dalam dunia pesantren. Dari kurikulum tersebut akan menjadi ukuran kualitas termasuk pesantren didalamnya. Juga akan menentukan bagaimana wajah lulusanya kedepan.

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral didalam sebuah proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. salah satu pondok pesantren yang mendapatkan status Muadalah dari dirjen pendidikan Islam adalah madrasah aliyah pondok pesantren As-Salafy al-Fitrah Surabaya madrasah ini bersama 32 madrasah lain telah mendapatkan pengakuan Muadalah dari dirjen pendidikan Islam dengan nomor: : Dj. I/457/2008 madrasah ini berada dilingkungan pesantren salafy yang menjadi sentral *Jam'iyah Thariqoh Qodiriyah wa an- Naqsabandiyah al-Utsmaniyah* santrinya telah mencapai ribuanl dan sudah tersebar baik didalm negeri maupun luar.

Pada dasarnya pesantren Muadalah Al-Fatih kegiatannya terbagi menjadi dua bentuk yaitu:

1. Kegiatan yang sifatnya “berangkat” yaitu kegiatan yang langsung berkaitan dengan ubudiyah kepada Allah SWT, kepada Rasulallah, dan kepada sulton aulia Syek Abdu; Qadir Al-jailani dan Hadratu-Syekh KH. Ansor Al-Ishaqy
2. Kegiatan Kegiatan formal, yaitu kegiatan yang dilakukan secara formal dan dikoordinir oleh lembaga formal Pontren Al-fitrah. Bentuk kegitannya berupa: Intra kulikuler, ekstra kulikuler, keterampilan (seperti: kursus-kursus dll)¹⁶

Dua bentuk kegiatan yang dilakukan setiap hari, sehingga semua kegiatan merupakan bagian dari inilah dan terdesain dari keseluruhan pola atau dikenal kurikulum dan kegiatan terpadu.

¹⁶ Mushollin, “*Kurikulum Pondok Pesantren Muadalah*” 11, no. 1 (2014). 18.

G. Kerangka Pemikiran

Dalam proses pembentukan karakter atau spiritual Santri yang baik tentu dibutuhkan metode tertentu agar menghasilkan Santri yang berkualitas dan memiliki spiritual yang baik, maka untuk mengatur selama bejalanya seluruh proses pembentukan spiritual dibutuhkan Kurikulum yang mencakup semua elemen yang menunjang keberhasilannya, maka dari itu dalam tesis ini membahas kurikulum yang sudah diterapkan di dalam Pesantren yaitu kurikulum Muadalah.

Maka dari itu dibentuknya Kurikulum yang mengandung beberapalandasan didalamnya yaitu:

1. Landasan Filosofis.
2. Landasan Yuridis.
3. Landasan Sosial Budaya, Agama, dan Psikologis.
4. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
5. Landasan Kebutuhan Pengembangan Masyarakat¹⁷.

Semua tekstual maupun non tekstual tentu tak luput dari reverensi Al-Qur'an dengan segala bentuk orisinilitasnya akan selalu menjadi petunjuk bagi manusia manakala dipahami dengan baik dan benar. Al-Qur'an akan menjadi pusat kehidupan dan Kurikulum kemanusiaan, manakala konteks ayat-ayatnya digali, dikaji, dan skaligus dikritasi dengan semangat kemaslahatan, bahkan berdasarkan ego subjektifitas menyebabkan terjadinya kesenjangan, diskriminasi kelompok maupun budaya. Tentu Al-Qur'an jika dilihat dalam konteks historinya, tidak hanya dapat dipelajari, dikaji, maupun diteliti secara ksat mata belaka, melainkan dengan melalui ruh (*spirit*) nys ysng nilai kemukjizatanya jauh lebih besar dan tidak bandingnya. Namun disayangkan hanya sekian

¹⁷ Shodiq, *Pengembangan Kurikulum Pesantren Muadalah*.(Malang: Literasi Nusantara, 2019), 135-140.

persen saya esensi yang terdapat dalam Al-Qur'an yang sudah dapat diserap oleh manusia dengan (*spirit*) nya¹⁸

Membahas dan berbicara tentang spiritual atau dalam ranah pendidikan secara sederhana yang disebut Akhlak atau etika. Seni dasar Akhlak dan Etika dalam Islam barang siapa yang tidak berkhidmat kepada umat Islam, maka dia tertuap kesempatan untuk meninggikan derajat umatnya. Dan tidak diragukan lagi, bahwa dalam berkhidmat ada tambahan keutamaan, karna didalmnyab terdapat sikap menghormati orang yang lebih tu, baik dari segi usia maupun kelebihanya.¹⁹

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara dalam pembentukan karakter spiritual dalam diri Santri, namun terlepas dalam penetapan kurikulum yang menunjang keberhasilanya suatu tujuan yaitu membentuk spiritual yang baik tidak lepas dari peran Guru yang mana sebagai tombak motor keberlangsungan sistem di dalam nya, maka dari itu dibutuhkan Guru yang mempunyai spirit tinggi untuk mencetak Santri yang mempunyai spiritual tinggi.

Dalam tahapan pembentukanya ada beberapa tahap yaitu:

- a. Fokus pada perilaku.
- b. Prosedur didasarkan pada prinsip-prinsip prilaku dan dikaitkan dengn kejadian-kejadian lingkungan yang sedang berjalan.
- c. Beberapa metode dan dasar pemikiran yang dapat mengembangkan secara cepat.
- d. Beberapa teknik modifikasi.

¹⁸ Wasehudin, *Kontribusi Tasawuf Bagi Perkembangan Pendidikan Islam*. (Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society, vol:3, 2018).124

¹⁹ Sa'id Hawa, *Pendidikan Spiritual* (yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006). 419.

- e. Selalu berdsarkan poada prinsip psikologi pembelajaran.²⁰

Setelah semua elemen yang terlibat dalam keberlangsungan pendidikan dirasa mumpuni dalam pelaksanaannya maka perlu juga diadakan tahap evaluasi agar seluruh elemen yang terlibat mengetahui akan dampak metode yang diterapkan dan mengetahui hasil dari implementasi kepada para Santri selama pendidikan berlangsung, serta ada perbaikan dalam pelaksanaannya agar lebih maksimal dalam proses dan penerapannya.

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan kerangka atau acuan secara ilmiah dalam proses pengumpulan data, yang mana ditentukan oleh peneliti selaku eksekutor atau pelaku dalam proses pengumpulan data agar mendapatkan hasil yang akurat dan maksimal.

1. Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan cara yang amat sering dipergunakan untuk menghasilkan jawaban dalam suatu permasalahan penelitian yang saling bersangkutan dengan suatu data, yang mana berbentuk deskripsi narasi yang bersumber dari kegiatan pengamatan, wawancara dan pencarian dokumen. Agar dapat memaparkan data dengan rapih mengenai pendekatan dan suatu jenis penelitian keberadaan peneliti, tempat penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, analisis data, dan pemeriksaan tentang keafsahan suatu temuan laporan penelitian²¹.

Menurut Sugiono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk

²⁰ Abu Yasid dkk, *Paradigma Baru Pesantren* (yogyakarta: diva press, 2018).
80.

²¹ Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif," *Solid State Ionics* 2, no.1 (2017). 1.

meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah merupakan sebuah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari *generalisasi*²²

Dapat disimpulkan bahwa dalam jenis penelitian kualitatif digunakan untuk memecahkan suatu keadaan yang terjadi secara alamiah keberlangsungannya tidak ada intervensi dari siapapun terutama peneliti, karena peneliti hanya mengamati dalam proses pengumpulan data dan kemudian dijadikan bahan olah untuk hasil dari penelitian tersebut, berbeda dengan eksperimen yang mana tempat lokasi penelitian dijadikan bahan percobaan suatu ide untuk menguji keberhasilan ide tersebut. Sehingga suatu kelompok tersebut akan berlangsung suatu kegiatan yang diciptakan oleh peneliti tersebut.

2. Jenis Pendekatan

Penelitian ini menggunakan deskriptif komparatif. Menurut Natsir dalam karyanya Pendekatan deskriptif yaitu suatu metode penelitian status kelompok masyarakat, kondisi, objek, sistem pemikiran atau juga suatu peristiwa yang terjadi pada masa ini. Tujuan pengamatan deskriptif kualitatif sendiri yaitu untuk membuat gambaran, deskripsi atau pemaparan secara faktual, sistematis serta akurat perihal fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antara fenomena lingkungan yang diamati. Pendekatan deskriptif bukan hanya memaparkan mengenai situasi ataupun kejadian, tetapi juga menjelaskan hubungan, hipotesis-hipotesis, menguji,

²² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 27th ed. (Bandung: Alfabeta, 2019). 9.

menumbuhkan prediksi dan menghasilkan arti serta pemikiran dari suatu kejadian permasalahan yang ingin dipecahkan²³.

Kemudian dilakukan komparasi atau perbandingan antara keduanya, yang mana mencari dari dan membahas dari segi persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan didalamnya. Menurut Aswani Sujud dalam buku karya Suharismi Arikunto mengemukakan tentang komparatif peneliti akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang ide-ide, kelompok tentang prosedur kerja dan kritik terhadap suatu orang. Dapat juga juga membandingkan persamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan grup atau negara, terhadap kasus dan ide-ide²⁴.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tesis ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Daar El-Istiqomah, tepatnya di Kesawon-Sukawana-Kota Serang-Banten dan Pondok Pesantren Manahijussadat, tepatnya di Serdang-Cibadak-Kabupaten Lebak-Banten.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu alat bantu agar mempermudah dalam pengumpulan data dan juga memaksimalkan hasil yang didapat, dalam hal ini sebagaimana aturanya dalam penelitian kualitatif menjadikan peneliti sendiri sebagai alat instrumen. Oleh karena itu peneliti sebagai alat instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan, maka dari itu

²³ Rukajat, “*Desain Penelitian SWOT Deskriptif Kualitatif*” (2018).

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). 310.

peneliti diharapkan mempunyai wawasan prihal bidang yang akan di teliti mengenai obyek tersebut dari segi akademik maupun logistik²⁵

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk bisa memperoleh data falid pada penelitian kualitaitaif ini maka yang digunakan bersumber dari dua tempat yaitu Observasi, wawancara kemudian dikuatkan dengan adanya dokumentasi.

a. Observasi

Obesrvasi merupakan pengamatan lapangan untuk menggali informasi yang kemudian dikumpulkan dan dijadikan data, obsevasi dilakukan oleh pengamat atau peneliti itu sendiri agar kemurnian data yang didapat lebih afsah dan terhindar dari kekeliruan penyampain yang akan dituangkan dalam sebuah hasil penelitian tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan langkah yang bertujuan untuk mendapatkan data dengan cara menggali informasi dari sumber terkuat dalam permasalahan tersebut, seperti yang sering dilakukan peneliti di dalam sekolah yaitu yang dituju Kepala Sekolah atau bagian Kurikulum dalam lembaga pendidikan tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumen sendiri bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Contoh dalam bentulk tulisan misalnya sejarah kehidupan, catatan-catatan terjadwal, biografi peratuarn atau kebijakan. Sedangkan secara gambar seperti foto, sketsa dan lain-lain. Pada sesi dokumen ini bertujuan sebagai sesi pelengkap

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 222.

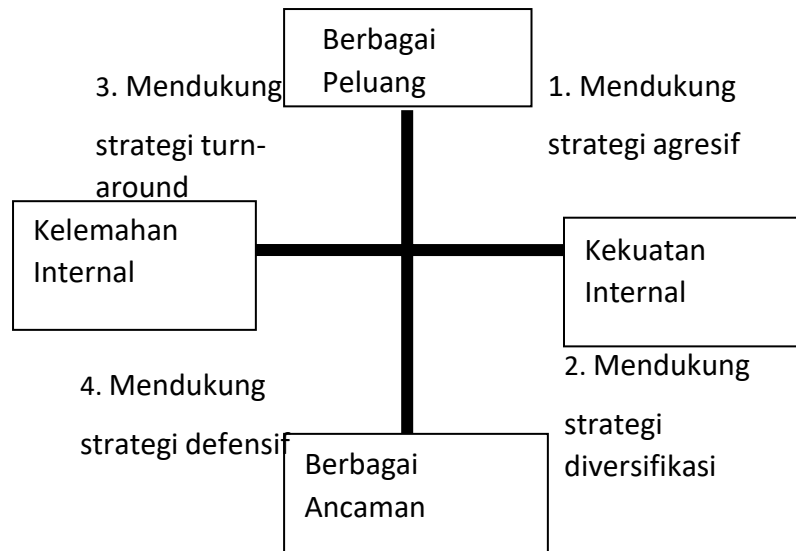
dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif²⁶

6. Teknik Analisis Data

Setelah keseluruhan data yang dibutuhkan terkumpul langkah berikutnya yaitu teknik menganalisis data yang mana dibutuhkan juga langkah-langkah sistematis agar data yang disajikan valid dan terhindar dari kekeliruan didalamnya. Dalam teknik kali ini analisis SWOT digunakan untuk dapat analisa dengan cara melihat dari beberapa aspek yang secara bahasa merupakan singkatan dari *Strengths* (kekuatan) dan *Weaknesses* (kelemahan) lingkungan internal dan *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman) lingkungan eksternal. Hasil analisis SWOT bisa digunakan untuk menawarkan sebuah alternatif yang dapat dilakukan dalam sebuah implementasi kebijakan maupun dalam sebuah manajemen perusahaan. Namun SWOT dapat pula dilakukan ketika sebuah kebijakan manajemen sudah berlangsung untuk memberikan masukan apakah kebijakan tersenut dapat diteruskan, dirubah strateginya atau bahkan diberhentikan sama sekali²⁷.

²⁶ Ibid. 240

²⁷ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2015). 250-256



Metode analisis analisis ini memang terlihat simpel karna sudah terbaca dari penamaanya yang tentu akan membahas suatu objek dari sisi Kelebihan, Kekurangan, Kesempatan dan Ancaman. Analisis SWOT juga memang tidak biasa digunakan untuk penelitiandi ranah Pendidikan formal namun pada tesis ini akan mencoba untuk menerapkan metode penelitian ini untuk menggali data dari pembahasan di tesis ini atau diartikan penelitian lapangan.

Kuadran 1: menunjukkan situasi yang sangat menguntungkan karena Pesantren memiliki peluang dan kekuatan, sehingga pada posisi ini Pesaantren harus mendukung kebijakan pertumbuhan agresif

Kuadran 2: Pada posisi ini Pesantren memiliki ancaman, namun masih ada kekuatan dari segi internal sehingga ancaman tersebut dapat diatasi dengan kekuatan yang ada.

Kuadran 3: Pesantren memiliki peluang besar namun ada kelemahan internal sehingga harus memilih strategi yang tepat agar kelemahan yang ada tidak mengurangi peluang.

Kuadran 4: Posisi ini merupakan posisi yang sangat merugikan karena harus menghadapi berbagai ancaman dengan kondisi internal yang lemah. Strategi yang harus diterapkan mendukung strategi defensive

Dalam proses penyusunan perencanaan strategis terdapat tiga tahapan analisis yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap pengambilan keputusan. Pada tahap pertama yaitu tahap pengumpulan data, dilakukan evaluasi faktor eksternal maupun internal untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dan penulisan dalam tesis ini ada lima BAB yang mana bertujuan untuk mempermudah dalam memahami isi dari tesis yang akan disajikan, berikut sistematika pembahasan yang akan disajikan:

Bab I, Pendahuluan, dalam pendahuluan dikemukakan latar belakang masalah, Identifikasi Masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan.

Bab II, Landasan Teoritis, pada landasan teoritis ini berisikan tentang kajian kurikulum Muadalah dan Kurikulum Nasional yang di terapkan di Pondok Pesantren, pengertian spiritual secara etimologi maupun terminologi, juga pengertian santri dari mulai secara etimologi, terminologi, ideologi dan juga sejarahnya dari awal mula berada di Indonesia sampai zaman modern seperti sekarang ini.

Bab III, Metode Penelitian, dalam metode penelitian ini berisi rancangan penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis

data dan tentu juga pedoman penulisan.

Bab IV, Hasil penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, implementasi Kurikulum Muadalah dalam meningkatkan spiritual Santri, kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari penerapan Kurikulum Muadalah, perbandingan antara pesantren yang menggunakan Kurikulum Muadalah dan Pesantren yang tidak menggunakannya,

Bab V, kesimpulan dan saran.